

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah sebutan untuk anak yang memiliki usia 0 sampai 6 tahun. Anak usia dini adalah individu yang menjalani proses perkembangan dan pertumbuhan yang pesat dalam berbagai aspek. Menurut Ahmad susanto (2014:21) perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit. Pendidikan pada anak usia dini berfokus pada aspek - aspek perkembangannya antara lain bahasa, sosial emosional, seni, nilai agama dan moral, kognitif, dan fisik (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 137 Tahun 2014 pasal 10 ayat 1). Salah satu aspek penting dari beberapa aspek tersebut adalah aspek perkembangan bahasa.

Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Melalui bahasa kita dapat memahami komunikasi pikiran dan sosial (Ahmad susanto 2014:74). Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga, dan dari lingkungan tetangga. Kemampuan berbahasa anak meliputi kemampuan bahasa reseptif atau membedakan suara yang bermakna dan tidak bermakna, bahasa ekspresif atau kemampuan berbicara, dan bahasa pragmatik atau komunikasi. Berikutnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional menetapkan Standar Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) yang lebih aplikatif digunakan sebagai acuan di Lembaga PAUD melalui peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Berdasarkan peraturan tersebut, mengekspresikan bahasa,

mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 pasal 9 ayat (2) bahasa ekspresif adalah kemampuan berbicara atau berkomunikasi. Berbicara termasuk pada kemampuan bahasa ekspresif. Bahasa ekspresif penting untuk perkembangan anak karena memainkan peran penentu dalam keberhasilan kerja dan literasi di kemudian hari (Laranjo & Bernier, 2013:959).

Salah satu cara untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak yaitu menggunakan pembelajaran dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT) atau sering diartikan sebagai pendekatan sentra dan lingkaran (seling). Metode pembelajaran sentra dan lingkaran adalah pembelajaran yang berfokus pada anak. Menurut Noorlaila (2010) metode sentra dan lingkaran lahir dari hasil kajian teoritik dan pengalaman empiric oleh *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) yang dilaksanakan selama lebih dari 25 tahun di *Creative Pre School*, Florida, Amerika Serikat. Metode sentra dan lingkaran merupakan pengembangan dari pendekatan Montessori, HighScope, dan Reggio Emilio. Metode ini memiliki tujuan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak agar anak dapat berfikir secara aktif dengan menggali pengalamannya, bukan sekedar mencontoh ataupun menghafal.

Metode sentra dan lingkaran memandang bermain sebagai wahana yang tepat untuk pembelajaran anak, karena disamping menyenangkan, bermain dapat menjadi wahana untuk berfikir aktif, kreatif, dan inovatif. Untuk menstimulasi perkembangan anak, terdapat 3 jenis wahana bermain dalam metode sentra dan

lingkaran, salah satunya adalah bermain peran (Eliyyil, 2020:161). Sentra bermain peran merupakan tempat dimana anak dapat mengembangkan daya imajinasi dan mengekspresikan berbagai perasaannya (Permendikbud 2014). Kegiatan ini berfokus pada keiatan dramatis dimana anak akan memerankan tugas – tugas di lingkungan sekitarnya (Eliyyil, 2020:165).

Terdapat berbagai penelitian tentang perkembangan bahasa anak salah satunya adalah perkembangan bahasa ekspresif anak. Dari hasil penelitian Vera Ayuningtiyas (2013), disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat keterampilan berbicara antara anak yang diberi perlakuan dengan metode bermain peran dan anak yang diberi perlakuan dengan metode ceramah. Tingkat keterampilan berbicara anak dengan metode bermain peran lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat keterampilan berbicara anak dengan metode ceramah pada anak usia dini. Menambahkan dari penelitian sebelumnya, pada hasil penelitian Yuniati dan Rohmadheny (2020) dijelaskan bahwa adanya peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak seiring dengan peningkatan pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran dengan tahapan yang baik dan benar. Peningkatan yang terlihat pada setiap siklus menunjukkan bahwa metode bermain peran yang digunakan efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Hasil pratindakan menunjukkan 15% anak mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Setelah siklus I, prosentase tersebut menjadi 50% dan akhir siklus II menjadi 80%. Dengan demikian, disimpulkan bahwa pembelajaran metode bermain peran yang dilaksanakan dengan benar telah meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Hasil penelitian Sumiati dkk (2018) menunjukkan peningkatan secara bertahap, sebelum tindakan kemampuan berbahasa ekspresif pada anak mencapai 30,32%, hasil ini menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif pada anak tersebut masih rendah berdasarkan pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Pada Siklus I setelah adanya tindakan meningkat menjadi 53,80%. Tindakan selanjutnya pada Siklus II mencapai 73,40%. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dilakukan tindakan selanjutnya pada Siklus III hasilnya mencapai 87,5% berada pada kategori Berkembang Sangat Baik, dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa ekspresif pada anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran *role playing* (bermain peran).

Terdapat factor yang menjadi lambatnya kemampuan Bahasa ekspresif anak yaitu rasa percaya diri yang rendah dikarenakan kurangnya stimulus yang tepat sehingga anak mengalami kesulitan. Salah satu penyebab anak mengalami kesulitan dalam berbicara terletak pada cara mengajar dan metode yang digunakan oleh guru. Syaiful (2004:43) mengungkapkan bahwa komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila penerima pesan dapat menafsirkan secara tepat pesan yang telah disampaikan. Melalui metode bermain peran sentra dan lingkaran (seling), anak akan berlatih untuk mengungkapkan ide, keinginan mereka, serta harapan mereka. Metode ini juga memberikan pengalaman baru bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pada TK Dharma Wanita Persatuan 04 Dakiring, Socah, pendidik sudah berupaya untuk memberikan kegiatan yang mampu menstimulus aspek perkembangan anak, dengan menerapkan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Juli hingga 22 Juli 2023 dan

tanya jawab dengan guru kelas kelompok B, terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran di kelas. Kendala yang dihadapi pada saat pembelajaran diantaranya anak tidak bisa diam ketika kegiatan pembelajaran, anak kurang aktif ketika dikelas, anak tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran, dan anak tidak mau berbicara dengan temannya atau masih malu untuk berbicara didepan kelas. Dari hasil pra penelitian didapatkan penilaian kemampuan bahasa ekspresif anak sebagai berikut: dari 26 anak yang berusia 5-6 tahun (kelompok B) terdapat 8 anak yang termasuk dalam mulai berkembang (MB).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang “Pengaruh Metode Bermain Peran SeLing (Sentra dan Lingkaran) Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka muncul sebuah rumusan masalah yang dapat diambil yaitu bagaimana pengaruh metode bermain peran seling (sentra dan lingkaran) terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diambil, adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode bermain peran seling (sentra dan lingkaran) terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi siswa, guru dan sekolah sebagai suatu sistem pendidikan yang mendukung peningkatan proses pembelajaran siswa.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran bermain peran SeLing (Sentra dan Lingkaran).
- b. Menggunakan model pembelajaran bermain peran SeLing (Sentra dan Lingkaran) meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman baru, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk mengekspresikan perasaan dan mengungkapkan idenya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru, dapat meningkatkan kemampuan dalam memperbaiki proses pembelajaran, berkembangnya profesionalisme diri, ikut berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, serta dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran untuk kemampuan bahasa ekspresif siswa serta menambah pengetahuan tentang pemanfaatan metode bermain peran sentra dan lingkaran.
- b. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif siswa serta dapat menambah pengalaman baru untuk siswa.

- c. Bagi sekolah, dapat memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidik.

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan awal, maka diperlukan adanya pembatasan masalah yaitu:

1. Penelitian ini fokus pada pengaruh metode bermain peran seling (sentra dan lingkaran) terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak.
2. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 5- 6 tahun (kelompok B) di TK Dharma Wanita Persatuan 04 Dakiring, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan.
3. Kemampuan bahasa yang akan dicapai adalah kemampuan bahasa ekspresif anak.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah atau penegasan istilah digunakan agar tidak terjadi kesalah penafsiran dalam memahami istilah dalam penelitian, terdapat beberapa definisi istilah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Metode bermain peran sentra dan lingkaran adalah suatu metode pembelajaran dimana anak dapat terlibat aktif memerankan peran-peran tertentu dengan menerapkan beberapa pijakan untuk mendukung aspek perkembangan anak dan sebelum kegiatan pembelajaran terdapat kegiatan *circle time* dimana anak akan

duduk melingkar mendengarkan penjelasan dari guru tentang kegiatan yang akan dilakukan.

2. Bahasa ekspresif adalah cara seorang anak mengungkapkan perasaan yang memiliki arti kepada orang lain dan terkadang menggunakan bahasa tubuh.